

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi yang berpotensi fatal dan umum terjadi di negara-negara berkembang. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan bagian bawah dan ditandai dengan gejala batuk dan sesak napas (Tukang et al., 2023). Penyebabnya antara lain agen infeksi seperti virus, bakteri, dan mikoplasma (jamur), serta aspirasi benda asing berupa sekret (cairan tubuh) dan kongkrit (bercak keruh) yang masuk ke paru-paru (Rizki Ayu Andini Putri, 2020).

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat bernafas sehingga tidak dapat mempertahankan jalan nafas yang paten. Ini adalah kondisi pernafasan yang tidak normal karena tidak dapat batuk atau mengeluarkan sekret secara normal (Khairunnisa, 2021).

Tantangan keperawatan yang sering dihadapi oleh pasien pneumonia adalah tidak adekuatnya bersihan jalan nafas akibat akumulasi sekret yang berlebihan. Obstruksi saluran nafas merupakan suatu kondisi yang dapat menyebabkan kesulitan bernapas karena sulitnya batuk secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh sekret yang kental atau berlebihan akibat infeksi penyakit, imobilisasi, dan ketidakmampuan batuk secara efektif (PPNI 2022).

Pneumonia disebabkan oleh infeksi akut pada jaringan paru-paru yang ditandai dengan menggigil, demam, sakit kepala, batuk berdahak, dan sesak napas. Penularannya dapat terjadi melalui droplet yang dikeluarkan saat penderita batuk, bersin, atau berbicara langsung dengan penderita (Hasanah dkk., 2021).

Faktor risiko yang dapat menyebabkan pneumonia antara lain kebiasaan merokok yang terlebih dahulu merusak organ tubuh. Asap rokok ini dapat terhirup dan masuk ke

paru-paru sehingga menyebabkan peradangan, bronkitis, dan pneumonia (Junaidi et al, 2021; Yagi et al., 2022). Pneumonia menyebabkan produksi lendir yang berlebihan sehingga dan sulit dikeluarkan. Oleh karena itu, pneumonia muncul dengan gejala seperti sesak napas, ketegangan otot aksesori, demam, sesak napas, hipoksemia, takipnea, dan takikardia. Berdasarkan tanda dan gejala tersebut, salah satu masalah perawatan prioritas yang dapat diidentifikasi adalah kebersihan saluran nafas (PPNI, 2022).

Berdasarkan data dari (World Health Organization 2020), prevalensi pneumonia di seluruh dunia adalah 3,8 juta orang per tahun. Pada orang dewasa, prevalensi meningkat sebesar 28% antara usia 50 dan 60 tahun (data ini tidak mewakili sampel dari semua negara di seluruh dunia). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI, sebanyak 1.017.290 orang dari semua kelompok umur terjangkit pneumonia di Indonesia pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019).

WHO melaporkan lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 orang, atau 1 kasus per 71 orang per tahun. Kasus tertinggi terjadi di Asia Selatan, dengan 2.500 kasus per 100.000 orang, dan di Afrika Barat dan Tengah, dengan 1.620 kasus per 100.000 orang. Berdasarkan data WHO tahun 2019, penyakit pneumonia di Indonesia menyebabkan 740.180 kematian, 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun. Data Riskesdas Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam kelompok usia 55-64 tahun, itu mencapai 2,5%; dalam kelompok usia 65-74 tahun, itu mencapai 3,0%; dan pada Jumlah kasus pneumonia di Kabupaten Semarang mencapai 2.527 kasus, sedangkan prevelensi pneumonia di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 1,8% menurut Kemenkes RI (Riskesadas, 2018). Kelompok usia 75 tahun ke atas mencapai 2,9 persen. Menurut data (Riset Kesehatan Dasar tahun 2018), oleh Departemen Kesehatan, persentase kasus pneumonia di Provinsi Jawa Tengah adalah 1,80%, dengan jumlah tertimbang 91.16 kasus. Kota Brebes memiliki

persentase tertinggi sebesar 2,89%, dan Kota Salatiga memiliki persentase terendah sebesar 1,89% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), bersihan jalan nafas mengacu pada ketidakmampuan mengeluarkan sekret atau mengatasi sumbatan jalan nafas untuk menjaga jalan nafas tetap terbuka (PPNI, 2018). fisioterapi dada dapat digunakan untuk pasien pneumonia. Fisioterapi dada dapat memobilisasi sekresi trakeobronkial berdasarkan parameter klinis seperti laju pernapasan dan saturasi oksigen (Waseem et al., 2020). Tujuan terapi fisioterapi dada adalah memulihkan dan memelihara fungsi otot pernafasan, serta mengeluarkan sekret pada bronkus dan bronkus dan mencegah penumpukan sputum (Hidayati 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Satik Dr, Gondo Suwarno, di bulan Desember tanggal 31 tahun 2024 terakhir tercatat peningkatan jumlah pasien dengan penyakit pneumonia 283 dengan kelompok usia 45-62, dan pada tanggal 31 Mey 2025 terdapat pasien dengan penyakit pneumonia dengan jumlah 83 orang sekitar 70% dari pasien dewasa khususnya pada kelompok usia di atas 45-64 tahun. Petugas kesehatan setempat menyebutkan bahwa faktor lingkungan, seperti kelembapan tinggi dan ventilasi rumah yang kurang baik, menjadi penyebab utama. Selain itu, keterbatasan akses informasi dan edukasi kesehatan menyebabkan penanganan awal yang kurang tepat. Gejalanya tidak spesifik, seperti batuk dan sesak napas saat melakukan aktivitas yang berat, dan kadang disertai dengan demam. Salah satu kelompok yang berisiko tinggi dan rentan terkena pneumonia adalah usia dengan 42-60 tahun atau lebih (Sari et al, 2021).

Obstruksi jalan nafas adalah masalah yang sering muncul pada pasien pneumonia karena bersihan jalan nafas tidak efektif yang disebabkan oleh benda asing yang muncul dari akumulasi sekret yang berlebih. Kondisi ini mengancam kondisi pernapasannya dan menyebabkan ketidakmampuan batuk secara efektif, yang dapat disebabkan oleh sekresi

kental atau berlebih akibat penyakit infeksi, imobilisasi, sekresi, dan batuk tidak efektif (Fatimah & Syamsudin, 2019).

Pemberian tindakan Fisioterapi dada merupakan tindakan terdiri dari postural drainage, perkusi, dan vibrasi yang bertujuan untuk membantu pengeluaran sekret, memperbaiki ventilasi pasien dan fungsi paru yang terganggu. Tindakan ini membantu mengembalikan fungsi otot pernapasan, membersihkan sekret, memperbaiki pergerakan mukus dan mencegah penumpukan mukus (Wirabuana, 2021). Pada pasien dengan ventilator, fisioterapi dada memiliki pengaruh dalam meningkatkan volume tidal pasien, mencegah kelainan muskular atau restriktif yang bertujuan untuk mengeluarkan sekresi bronchial dan meningkatkan efisiensi otot pernapasan dan memperbaiki ventilasi (Ariyani et al., 2020). Penelitian yang dilakukan (Vaulina et al. 2019) menunjukkan adanya efektivitas tindakan clapping, vibrating dan suctioning pada kebersihan jalan napas pasien dengan ventilasi mekanik.

Pemberian terapi batuk efektif adalah batuk yang benar dengan gerakan yang telah dilatih atau direncanakan sebelumnya. Dengan batuk dengan benar, Anda dapat menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi atau menutup jalan napas, dan batuk dengan benar dapat menghemat energi, membuat Anda tidak lelah, dan membuat dahak keluar dengan mudah. Dalam bidang medis, latihan ini juga digunakan untuk mengeluarkan lendir yang menyumbat saluran pernapasan (Zurimi, 2019). Salah satu intervensi tambahan yang dapat membantu pengeluaran sputum adalah teknik batuk yang efektif. Teknik ini bertujuan untuk melatih pasien yang tidak dapat batuk dengan baik untuk membersihkan laring, trakea, dan bronkiolus dari sekret atau benda asing yang dapat menghambat jalan napas. Dengan kombinasi kedua metode ini, diharapkan dapat membebaskan jalan napas pada pasien yang menderita pneumonia (Bulu et al., 2023; Santoso & Sasmito).

Oleh karena itu, dalam asuhan keperawatan ini, peneliti akan memberikan fisioterapi dada batuk efektif kepada pasien pneumonia. Diharapkan bahwa tindakan ini akan mengatasi masalah kebersihan jalan nafas yang tidak efektif yang sering terjadi pada pasien pneumonia.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan Pengelolaan Karya Tulis Ilmiah tentang bersihan jalan nafas tidak efektif dengan pneumonia melalui teknik fisioterapi dada dan batuk efektif di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran karena dari beberapa data menunjukkan adanya 283 hingga 83 kasus dengan pneumonia, dengan sekitar 70% dari pasien dewasa tersebut. Kondisi ini memberikan dasar data yang kuat dan sampel yang memadai untuk melakukan penelitian mendalam mengenai penyakit pneumonia pada kelompok pasien di lingkungan rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan yang dibahas dalam pstudi kasus ini meliputi: Bagaimana Pengelolaan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dengan Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Pada Pasien Pneumonia Di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum
 - a. Mengetahui hasil dari Pengelolaan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dengan Fisioterapi Dada serta Penerapan Inhalasi Batuk efektif pada Pasien Pneumonia di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
 - b. Memperoleh gambaran asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien pneumonia di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran
2. Tujuan Khusus

Karya tulis ilmiah ini merupakan metode untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien pneumonia di RSUD Dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang sebagai berikut:

- a. Penulis mampu mendiskripsikan pengkajian pada pasien pneumonia di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- b. Penulis mampu mendiskripsikan analisis data pada pasien pneumonia di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- c. Penulis mampu mendiskripsikan diagnosa pada pasien pneumonia di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- d. Penulis mampu menggambarkan intervensi serta implementasi pada pasien pneumoni di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- e. Penulis mampu menggambarkan dokumentasi mengenai tindakan fisioterapi dada serta penerapan terapi Btauk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.

D. Manfaat Penulis

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu yang di dapat disertai pengalaman nyata dengan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien yang nantinya dapat digunakan untuk evaluasi pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi penulis

mereka dapat memahami kondisi pasien pneumonia dan memberikan implementasi yang tepat untuk intervensi yang telah dilakukan.

b. Manfaat bagi pasien

Salah satu manfaat dari penulisan studi kasus ini adalah pasien dapat mengetahui tindakan yang dapat mengurangi rasa sakitnya dan juga dapat melakukannya mandiri.